

Analisis Faktor-Faktor Ketimpangan Pendapatan di Pulau Jawa

Yozi Vionita¹, Dwirani Puspa Artha²

^{1,2}Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Korespondensi: vionitayozi@gmail.com, dwiranipuspa@fe.unp.ac.id

Info Artikel

Diterima:

18 November 2024

Disetujui:

3 Desember 2024

Terbit daring:

16 Desember 2024

DOI: -

Sitasi:

Vionita, Y. & Artha, D. P. (2024). Analisis Faktor-faktor Ketimpangan Pendapatan di Pulau Jawa

Abstract:

This research aims to determine the influence of the analysis of income inequality factors on the island of Java. This research uses secondary data sourced from the Central Statistics Agency (BPS). With research variables grouped into six parts, namely, the dependent variable uses income inequality with the Gini ratio indicator. The independent variables consist of education with an indicator of average years of schooling, the open unemployment rate with an indicator of the unemployment rate, economic growth with an indicator of the rate of economic growth, and the human development index with an indicator of the human development index. This research uses a panel data analysis method with the selected model being the Fixed Effect Model (FEM) with a cross section of 6 provinces on the island of Java in the 2014-2023 period. The results of this research show that education has a negative and significant relationship with income inequality (gini ratio). The open unemployment rate has a positive and significant relationship to income inequality (gini ratio). Population growth has a positive and significant relationship to income inequality (gini ratio). And the human development index has a positive and insignificant relationship with income inequality (gini ratio).

Keywords: Income Inequality, Education, Open Unemployment Rate, Economic Growth, Population

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk bagaimana pengaruh analisis faktor-faktor ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Dengan variabel penelitian yang dikelompokkan menjadi enam bagian yaitu, variabel terikat menggunakan ketimpangan pendapatan dengan indikator gini rasio. Variabel bebas yang terdiri dari pendidikan dengan indikator rata-rata lama sekolah, tingkat pengangguran terbuka dengan indikator tingkat pengangguran, pertumbuhan ekonomi dengan indikator laju pertumbuhan ekonomi, dan indeks pembangunan manusia dengan indikator indeks pembangunan manusia. Penelitian ini menggunakan metode analisis data panel dengan model yang terpilih adalah Fixed Effect Model (FEM) dengan cross section 6 provinsi di Pulau Jawa pada periode 2014-2023. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki hubungan yang negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan (gini rasio). Tingkat pengangguran terbuka memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan (gini rasio). Pertumbuhan penduduk memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan (gini rasio). Dan indeks pembangunan manusia memiliki hubungan positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan (gini rasio).

Kata Kunci: Ketimpangan Pendapatan, Pendidikan, Tingkat Pengangguran Terbuka, Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, Fixed Effect Model

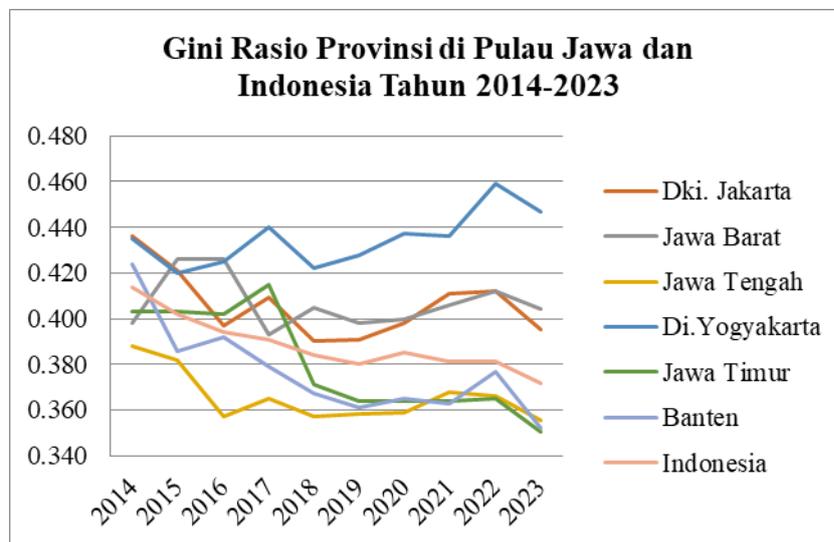
Kode Klasifikasi JEL: D63, I14, I24

PENDAHULUAN

Permasalahan kesenjangan pendapatan timbul sebagai akibat dari pertumbuhan ekonomi yang tinggi namun tidak diiringi dengan pembangunan ekonomi yang merata di suatu daerah. Kondisi ini menyebabkan tingginya kesenjangan pendapatan antar golongan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan yang berlangsung belum

berkualitas, karena belum semua golongan masyarakat merasakan manfaat dari pembangunan tersebut (Silaban et al., 2024). Pembangunan dapat dianggap berkualitas jika pertumbuhan ekonomi yang tinggi mampu mendorong distribusi pendapatan yang lebih merata dan menurunkan tingkat kemiskinan (Sukirno, 2007).

Pembangunan yang berkualitas seharusnya mampu mengurangi ketimpangan dan meningkatkan kesejahteraan. Namun, ketimpangan ekonomi antar daerah, seperti yang terlihat di Pulau Jawa, terus menjadi masalah serius. Perbedaan kemampuan pembangunan antar wilayah sangat dipengaruhi oleh disparitas potensi sumber daya yang dimiliki masing-masing daerah. Mulai dari sumber daya manusia, alam, hingga sosial, semuanya berkontribusi pada tingkat pertumbuhan dan kesejahteraan yang beragam. Akibatnya, terjadi ketimpangan pembangunan yang signifikan (Febriyani & Anis, 2021). Faktor-faktor seperti pendidikan, pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan indeks pembangunan manusia (IPM) berperan dalam mempengaruhi kesenjangan pendapatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara faktor-faktor tersebut dengan ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa. Untuk mengetahui ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa dalam kurun waktu 2014-2023 dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 1 . Gini Rasio Provinsi di Pulau Jawa dan Indonesia Tahun 2014-2023

Gambar diatas menunjukkan pergerakan gini rasio di Provinsi Pulau Jawa dan Indonesia pada 2014-2023, yang secara umum berada pada tingkat ketimpangan sedang (0,35-0,5). Provinsi D.I Yogyakarta memiliki gini rasio tertinggi (0,459), dipengaruhi oleh ketergantungan pada sektor pendidikan dan pariwisata berupah rendah, serta disparitas wilayah. Solusi untuk mengurangi ketimpangan ini mencakup kebijakan redistribusi dan pengembangan industri bernilai tinggi. Sementara itu, Jawa Timur memiliki gini rasio terendah (0,350), yang dipengaruhi oleh urbanisasi tanpa peningkatan keterampilan, menyebabkan pengangguran dan kemiskinan. Pulau Jawa secara konsisten menunjukkan tingkat ketimpangan yang lebih tajam dibandingkan rata-rata nasional, terutama antara wilayah urban dan rural. Meskipun terdapat upaya perbaikan yang berkelanjutan, disparitas di pulau ini masih lebih menonjol. Analisis mendalam menunjukkan bahwa kebijakan redistribusi pemerintah telah memberikan dampak positif, namun tantangan terbesar tetap terpusat di kawasan perkotaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh berbagai faktor terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa, termasuk pendidikan, tingkat pengangguran terbuka, pertumbuhan ekonomi, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), baik secara individual maupun bersama-sama, guna mengetahui sejauh mana masing-masing faktor berkontribusi terhadap ketimpangan tersebut. Manfaat dari penelitian

ini antara lain menambah wawasan penulis tentang analisis faktor-faktor ketimpangan pendapatan, memenuhi syarat akademis untuk memperoleh gelar sarjana Ekonomi di Universitas Negeri Padang, serta berkontribusi sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas tema serupa.

TINJAUAN PUSTAKA

Ketimpangan pendapatan merupakan kondisi ketidakseimbangan distribusi pendapatan dalam masyarakat, di mana terdapat perbedaan signifikan antara kelompok berpendapatan tinggi dan rendah. Fenomena ini umum terjadi, terutama pada tahap awal pembangunan ekonomi, seperti yang dijelaskan oleh teori 'U-terbalik' Kuznets, di mana ketimpangan meningkat di awal pertumbuhan ekonomi sebelum akhirnya menurun seiring perkembangan sektor-sektor ekonomi yang lebih inklusif. Teori ketimpangan pendapatan yang diusulkan Simon Kuznets melalui hipotesis 'U-terbalik' menjelaskan bahwa ketimpangan pendapatan cenderung meningkat pada tahap awal pertumbuhan ekonomi karena perubahan struktural, seperti urbanisasi dan industrialisasi, yang lebih menguntungkan kelompok kaya. Namun, setelah mencapai titik tertentu, ketimpangan mulai menurun seiring dengan perkembangan sektor-sektor ekonomi yang lebih inklusif, seperti jasa, dan peningkatan penyerapan tenaga kerja. Analisis Kuznets menunjukkan bahwa hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan mengikuti pola berbentuk U-terbalik, di mana ketimpangan awalnya naik dan kemudian turun. Ketimpangan dapat diukur menggunakan Gini Rasio dan Kurva Lorenz, yang menggambarkan seberapa jauh distribusi pendapatan dari kondisi pemerataan sempurna, dengan nilai yang lebih tinggi menunjukkan ketimpangan yang lebih besar. Penghasilan yang lebih rendah sering kali dikaitkan dengan ketidakcocokan pekerja. Pekerja sering kali mengambil pekerjaan yang tidak sesuai karena tidak ada cukup kesempatan ketika ketidaksesuaian disebabkan oleh kurangnya permintaan (Kupets, 2016). Di sisi lain, ketika ketidakcocokan berasal dari kurangnya penawaran, pekerja memilih posisi yang tidak sesuai dengan kemampuan atau kualifikasi mereka sebagai akibat dari pergeseran preferensi atau informasi yang tidak lengkap (McGuinness, S., Pouliakas, K., & Redmond, 2018). Ketidaksesuaian yang disebabkan oleh permintaan dapat berdampak buruk pada pendapatan.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan. Farhan & Sugianto (2022) menemukan bahwa di Pulau Jawa, pengangguran tidak berpengaruh signifikan, tetapi kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki dampak yang signifikan. Arfian et al. (2022) menunjukkan bahwa di Sulawesi Utara, pendidikan berpengaruh negatif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, sedangkan kemiskinan berpengaruh positif. Fachruurrozi & Hasmarini (2023) menemukan bahwa di Yogyakarta, IPM berpengaruh positif signifikan terhadap ketimpangan, tetapi pengangguran tidak berpengaruh signifikan. Yoertiara & Feriyanto (2022) mencatat bahwa di Pulau Jawa, pertumbuhan ekonomi tidak signifikan, tetapi IPM berpengaruh negatif dan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif terhadap ketimpangan. Penelitian Wahyuni & Monika (2017) mengindikasikan bahwa dampak pendidikan bervariasi antar distribusi pendapatan. Lala et al. (2023) menemukan bahwa di Sulawesi Utara, pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk memiliki pengaruh signifikan terhadap ketimpangan. Sugiarti & Erdkhadifa (2023) mencatat bahwa di Jawa Timur, kualitas sumber daya manusia berpengaruh positif signifikan, sementara jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan. Putri & Aminda (2024) menemukan bahwa di Yogyakarta, pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan, tetapi jumlah penduduk dan Dana Alokasi Umum tidak signifikan. Terakhir, Zusanti et al. (2020) menemukan bahwa di Pulau Jawa, IPM berpengaruh negatif signifikan terhadap ketimpangan, sedangkan pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif terhadap ketimpangan wilayah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan asosiatif yang dilakukan di enam provinsi di Pulau Jawa dari tahun 2014 hingga 2023, menggunakan data sekunder yang diperoleh dari BPS. Data yang digunakan adalah data panel, yang menggabungkan data time series dan cross section, dengan fokus pada enam variabel: ketimpangan pendapatan (variabel terikat), serta pendidikan, tingkat pengangguran terbuka, pertumbuhan ekonomi, dan indeks pembangunan manusia (variabel bebas). Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi pustaka untuk mendukung landasan teoretis. Definisi operasional variabel mencakup ketimpangan pendapatan yang diukur dengan gini rasio, pendidikan yang diukur dengan rata-rata lama sekolah, tingkat pengangguran terbuka, pertumbuhan ekonomi, dan indeks pembangunan manusia yang mencakup kesehatan, pendidikan, dan standar hidup. Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari analisis deskriptif dan analisis induktif. Analisis deskriptif bertujuan memberikan gambaran sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan hubungan fenomena yang diteliti, dengan menyajikan data dalam bentuk tabel dan grafik tanpa membuat keputusan mengenai populasi. Sebaliknya, analisis induktif, khususnya regresi data panel, merupakan pengembangan dari regresi linear yang menggabungkan data silang (cross section) dan runtun waktu (time series). Metode ini memberikan keuntungan dalam hal jumlah data dan derajat kebebasan yang lebih besar, serta mampu mengatasi masalah penghilangan variabel dalam analisis. Adapun model regresi data panel dalam penelitian ini yaitu :

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + e_{it} \dots \quad (1)$$

Dimana : Pendidikan (X1), Tingkat Pengangguran Terbuka (X2) Pertumbuhan Ekonomi (X3)

Indeks Pembangunan Manusia (X4)

Model regresi di atas merupakan regresi linier berganda yang melibatkan beberapa variabel bebas dan satu variabel terikat. Tujuan dari estimasi model ini adalah untuk memprediksi parameter regresi, termasuk nilai konstanta (α) dan koefisien regresi (β_i). Baik regresi data panel maupun regresi linier berganda memiliki tujuan yang sama, yaitu memprediksi nilai asumsi terkait intersep, kemiringan, dan variabel gangguan (e), yang memunculkan berbagai kemungkinan dalam penerapan model atau teknik regresi yang dapat digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Hasil Estimasi Fixes Effect Model (FEM) Ketimpangan Pendapatan (Y)

Variable	Coefficien t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.477444	0.059930	7.966689	0.0000
X1	-0.018056	0.005593	-3.228228	0.0022
X2	0.006268	0.002850	2.199513	0.0325
X3	0.002186	0.001063	2.056482	0.0450
X4	3.39E-06	2.03E-06	1.668855	0.1014
R ²		0.795230		
F-statistic		21.57519		
Prob(F-statistic)		0.000000		

Sumber: Hasil Olahan Data Eviews 12, 2024

Pengaruh pendidikan terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa

Berdasarkan hasil olahan data yang telah dilakukan, dapat diperoleh hasil bahwa variabel pendidikan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan Provinsi di Pulau Jawa. Hal ini di buktikan bahwa hasil olah data variabel pendidikan

memiliki probabilitas sebesar 0.0022 dengan $\alpha=5\%$, maka pengaruh pendidikan terhadap ketimpangan pendapatan dinyatakan signifikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka ketimpangan pendapatan cenderung meningkat. Namun, hasil ini signifikan secara statistik. Meskipun secara teori mungkin berharap bahwa peningkatan pendidikan akan mengurangi ketimpangan pendapatan, namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada Provinsi di Pulau Jawa, pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketimpangan pendapatan berdasarkan data yang dianalisis.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Utami, 2023) yang menjelaskan bahwa Nilai t untuk variabel pendidikan tercatat sebesar -2,699. Dengan tingkat kepercayaan 5% dan derajat bebas (df) sebesar 55, diperoleh nilai t kritis sebesar 2,00575. Dengan demikian, terlihat bahwa $(-2,699 < 2,00575)$. Selain itu, nilai signifikansi untuk variabel pendidikan adalah 0,90, yang lebih tinggi dibandingkan dengan batas signifikansi yang ditetapkan, yaitu 0,054, yang juga lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, hasil uji parsial (t) untuk variabel pendidikan menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh negatif yang signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Jambi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Fithrian et al., 2015) Penelitian ini menemukan bahwa tingkat pendidikan masyarakat Aceh berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan, meskipun pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Setiap peningkatan 1% dalam tingkat pendidikan diperkirakan akan meningkatkan ketimpangan pendapatan sebesar 0,001921%, dengan asumsi variabel lainnya tetap. Walaupun anggaran pendidikan di Aceh terus meningkat, kualitas pendidikan yang masih rendah menjadi salah satu faktor penyebab ketimpangan pendapatan yang tetap ada.

Hasil penelitian ini tidak sejalan oleh penelitian (Arfian et al., 2022) di Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Tenggara. Dari hasil uji hipotesis parsial diketahui bahwa pendidikan berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas diri seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh, semakin besar kemungkinan seseorang memiliki kualitas yang lebih baik. Sebaliknya, individu dengan pendidikan rendah cenderung memiliki kualitas diri yang lebih rendah. Banyak perusahaan memberikan upah yang lebih tinggi kepada karyawan yang memiliki kualitas baik dan berpendidikan. Oleh karena itu, pendidikan menjadi salah satu alasan mengapa ketimpangan pendapatan masih terjadi di beberapa daerah. Ketika suatu wilayah memiliki tingkat pendidikan yang rendah, ketimpangan pendapatan sulit untuk berkurang karena masyarakat masih mengalami kesenjangan dalam hal akses pendidikan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Istikharoh et al., 2020) di Daerah Istimewa Yogyakarta (D.I. Yogyakarta) dan mencakup periode tahun 2008 hingga 2018, yang menunjukkan bahwa variabel pendidikan dengan indikator tamatan SMA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Kenaikan tingkat pendidikan sebesar 1% berpotensi meningkatkan ketimpangan pendapatan, terutama karena masih adanya tamatan SMA dan perguruan tinggi yang mengganggu.

Pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa

Berdasarkan hasil olahan data yang telah dilakukan, dapat diperoleh hasil bahwa variabel tingkat pengangguran terbuka memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan Provinsi di Pulau Jawa. Pengaruh positif ini didukung oleh hasil uji probabilitas pada variabel tingkat pengangguran terbuka, dengan nilai probabilitas sebesar 0.0325. Karena nilai ini lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha=$ sebesar 5% (0,05), dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel pengangguran terhadap ketimpangan pendapatan signifikan secara statistik. Hasil ini juga menunjukkan bahwa di Provinsi Jawa, peningkatan tingkat pengangguran berkorelasi dengan peningkatan ketimpangan pendapatan. Hal ini mungkin disebabkan oleh berkurangnya peluang kerja yang memadai, sehingga banyak individu terjebak dalam lapisan pendapatan yang lebih rendah, sementara mereka yang

memiliki pekerjaan tetap cenderung mendapatkan pendapatan yang lebih stabil atau bahkan meningkat.

Hasil penelitian ini di dukung oleh penelitian (Yoertiara & Feriyanto, 2022) yang menunjukkan bahwa Variabel tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Pulau Jawa. Tingginya tingkat pengangguran terbuka pada daerah di Pulau Jawa menandakan bahwa masih banyak tenaga kerja yang belum mendapatkan kesempatan untuk bekerja serta tidak memiliki produktivitas kerja sehingga tidak memperoleh upah atau pendapatan. Seseorang yang tidak memiliki pekerjaan dan pendapatan akan mengakibatkan ketimpangan pendapatan di suatu wilayah semakin melebar.

Disamping itu penelitian ini bertentangan dengan penelitian (Ersad et al., 2022) yang mengatakan bahwa tingkat pengangguran memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan antarwilayah di Sumatera Bagian Selatan. Artinya, setiap kenaikan 1% dalam tingkat pengangguran terbuka akan menyebabkan penurunan ketimpangan pendapatan sebesar 0,039211%. Pengaruh signifikan ini terjadi karena sebagian besar tenaga kerja di wilayah tersebut bekerja di sektor informal dengan penghasilan yang relatif rendah, yang pada akhirnya menciptakan distribusi pendapatan yang lebih merata, meskipun pada tingkat perekonomian yang rendah. Dari perspektif distribusi pendapatan, tingginya tingkat pengangguran cenderung menurunkan ketimpangan ekonomi. Namun, jika dilihat dari segi kesejahteraan, pemerataan pendapatan yang terjadi di kelas ekonomi rendah tidak sejalan dengan tujuan pembangunan yang bertujuan meningkatkan taraf hidup masyarakat secara menyeluruh di Indonesia.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa

Berdasarkan hasil olahan data yang telah dilakukan, dapat diperoleh hasil bahwa variabel pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan Provinsi di Pulau Jawa. Pengaruh positif ini didukung oleh hasil uji probabilitas pada pertumbuhan ekonomi, dengan nilai probabilitas sebesar 0.0323. Karena nilai ini lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha =$ sebesar 5% (0,05), dapat disimpulkan bahwa pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan signifikan secara statistik.

Perubahan dalam pertumbuhan ekonomi memiliki dampak yang nyata terhadap ketimpangan pendapatan dalam masyarakat. Pengaruh positif ini mungkin menunjukkan bahwa meskipun pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan pendapatan secara keseluruhan, manfaat tersebut tidak tersebar merata di seluruh lapisan masyarakat. Hal ini mungkin disebabkan oleh berbagai faktor, seperti ketidakmerataan dalam distribusi kekayaan atau perbedaan dalam kesempatan kerja, yang membuat kelompok tertentu lebih diuntungkan dibandingkan yang lainnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Hendarmin, 2019) yang menunjukkan bahwa Hasil analisis regresi data panel menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi secara signifikan mempengaruhi tingkat ketimpangan pendapatan di kota-kota Provinsi Sulawesi Utara selama periode 2011 hingga 2021. Temuan ini konsisten dengan Hipotesis Kuznets, yang menyatakan bahwa pada tahap awal pertumbuhan ekonomi, distribusi pendapatan cenderung memburuk, namun seiring waktu, distribusi ini akan membaik. Pada titik tertentu, disparitas pendapatan mungkin meningkat kembali sebelum akhirnya menurun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Lala et al., 2023) yang menunjukkan hasil bahwa Pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan, yang berarti peningkatan pertumbuhan ekonomi juga meningkatkan produksi dan output. Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien positif sebesar 0,009984 dengan probabilitas 0,0000, yang mengindikasikan hubungan signifikan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan. Menurut penelitian Masruri, hubungan positif ini disebabkan oleh pertumbuhan yang terjadi dalam jangka waktu relatif singkat, sesuai dengan teori Kuznets yang menggambarkan ketimpangan antarwilayah dengan kurva berbentuk U terbalik.

Kuznets (dalam Danawati, 2016) juga menyatakan bahwa pada tahap awal pembangunan ekonomi suatu negara, distribusi pendapatan biasanya memburuk secara signifikan, tetapi pada tahap pembangunan lebih lanjut, distribusi tersebut mulai membaik. Dengan meningkatnya pendapatan per kapita, ketimpangan pendapatan juga akan meningkat pada awalnya, sebelum akhirnya menurun, seperti yang dijelaskan dalam hipotesis U terbalik. Pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan. Ini berarti bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi akan mendorong peningkatan jumlah produksi, yang pada gilirannya akan meningkatkan output. Peningkatan output ini akan berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat dan pendapatan per kapita. Seiring dengan hal tersebut, ketimpangan pendapatan antar wilayah diharapkan semakin berkurang. Di samping itu penelitian ini bertentangan dengan penelitian (Wahyuni & Andriyani, 2022) yang menjelaskan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Aceh artinya semakin tinggi pertumbuhan ekonomi maka ketimpangan pendapatan di provinsi Aceh akan mengalami penurunan. Pada tahap awal pembangunan, pertumbuhan ekonomi cenderung berkontribusi terhadap penurunan ketimpangan. Namun, seiring dengan perkembangan lebih lanjut, peningkatan pertumbuhan tidak selalu diikuti oleh distribusi pembangunan yang merata. Dengan demikian, ketika pertumbuhan ekonomi meningkat, dampaknya terhadap pengurangan ketimpangan menjadi tidak signifikan, karena hasil dari pertumbuhan tersebut tidak tersebar secara merata di seluruh lapisan masyarakat

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa

Berdasarkan hasil olahan data yang telah dilakukan, dapat diperoleh hasil bahwa variabel indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan Provinsi di Pulau Jawa. Pengaruh positif ini didukung oleh hasil uji probabilitas pada pertumbuhan ekonomi, dengan nilai probabilitas sebesar 0.1014. Karena nilai ini lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha =$ sebesar 5% (0,05), dapat disimpulkan bahwa pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap ketimpangan pendapatan tidak signifikan secara statistik.

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa meskipun peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat, hal ini tidak selalu sejalan dengan pemerataan pendapatan. Ketidakmerataan dalam akses pendidikan dan layanan kesehatan berkualitas mungkin menjadi penyebabnya, di mana kelompok tertentu lebih terpengaruh dibandingkan yang lain. Oleh karena itu, sangat penting bagi pemerintah untuk merumuskan kebijakan yang tidak hanya fokus pada peningkatan IPM, tetapi juga memastikan bahwa manfaat dari pembangunan dirasakan oleh seluruh masyarakat, sehingga ketimpangan pendapatan dapat diminimalkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fachruurrozi & Hasmarini, 2023) yang menjelaskan bahwa Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menunjukkan pengaruh signifikan dan positif terhadap ketimpangan pendapatan, yang berarti ketika IPM meningkat, ketimpangan pendapatan juga cenderung meningkat. Hal ini menggambarkan bahwa wilayah dengan peningkatan dalam kesehatan dan pendidikan, yang diukur melalui IPM, menciptakan tenaga kerja yang lebih berkualitas. Peningkatan kualitas tenaga kerja ini akan berdampak pada upah yang lebih tinggi bagi sebagian tenaga kerja. Namun, perbedaan dalam kualitas tenaga kerja di antara individu dapat menyebabkan ketimpangan upah, yang pada akhirnya mempengaruhi ketimpangan pendapatan di wilayah tersebut.

Disamping itu, hasil penelitian ini bertentangan dengan Penelitian (Zusanti et al., 2020) menjelaskan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan wilayah di Pulau Jawa, dengan nilai t-statistik -2,477545 dan probabilitas 0,0170. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan IPM dapat berkontribusi pada penurunan ketimpangan wilayah. Namun, meskipun IPM meningkat di seluruh

provinsi di Pulau Jawa, peningkatan tersebut belum cukup efektif untuk mengatasi permasalahan ketimpangan wilayah yang ada.

Pada penelitian (Lala et al., 2023) menjelaskan Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh signifikan terhadap tingkat ketimpangan pendapatan di kota-kota Provinsi Sulawesi Utara selama periode 2011 hingga 2021. Koefisien regresi variabel IPM menunjukkan nilai negatif, yang mengindikasikan bahwa peningkatan IPM akan diikuti oleh penurunan ketimpangan pendapatan. Sebaliknya, penurunan IPM akan menyebabkan peningkatan ketimpangan pendapatan.

Pernyataan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Todaro (2000), yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin cepat pula peningkatan penghasilan yang diharapkan. Peningkatan penghasilan ini berpotensi mengurangi tingkat kemiskinan di suatu wilayah. Menurut Becker, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh terhadap ketimpangan, meskipun Becker hanya meneliti peran pendidikan formal dalam pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, IPM terdiri dari tiga komponen utama, yaitu indeks kesehatan, indeks pendidikan, dan indeks pengeluaran. Oleh karena itu, estimasi yang mencakup seluruh komponen pembentuk IPM akan menghasilkan hasil yang berbeda dibandingkan jika hanya menggunakan salah satu komponen tersebut.

SIMPULAN

Hasil dan analisis menunjukkan bahwa keseluruhan variabel mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil analisis dengan menggunakan model Fixed Effect menunjukkan bahwa secara keseluruhan, variabel Pendidikan, Tingkat Pengangguran Terbuka, Pertumbuhan Ekonomi memengaruhi Ketimpangan Pendapatan. Secara spesifik, Pendidikan memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, sementara Tingkat Pengangguran Terbuka menunjukkan pengaruh positif dan signifikan. Selain itu, Pertumbuhan Ekonomi juga berkontribusi secara positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Sedangkan Indeks Pembangunan Manusia memiliki dampak positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis menyarankan untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan penelitian mengenai faktor-faktor lain terutama dalam hal ketersediaan data, dan berharap agar penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menambahkan variabel-variabel kunci lainnya yang relevan. Untuk mengatasi ketimpangan pendapatan yang timbul akibat pembangunan ekonomi, pemerintah daerah perlu mengurangi tingkat ketimpangan hingga batas yang dapat diterima, yang dapat dicapai melalui kebijakan pemungutan pajak progresif dan penyaluran subsidi BBM yang tepat sasaran. Perencanaan pembangunan juga harus diprioritaskan untuk daerah-daerah yang tertinggal agar ketimpangan tidak semakin meningkat. Selain itu, penting bagi pemerintah untuk memahami potensi sumber daya alam di setiap daerah agar komoditas unggulan dapat dikembangkan untuk mendukung perekonomian lokal dan meningkatkan kemandirian fiskal. Langkah-langkah ini perlu diiringi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pelatihan keterampilan, pendidikan, serta peningkatan kesehatan dan gizi masyarakat, yang diharapkan dapat berdampak positif pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Arfian, A., Harafah, L. O. M., Balaka, M. Y., Aedy, H., Saranani, F., & Rumbia, W. A. (2022). Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan Dan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Progres Ekonomi Pembangunan (JPEP)*, 7(2), 245. <https://doi.org/10.33772/jpep.v7i2.26346>
- Ersad, M. E., Amir, A., & Zulgani, Z. (2022). Dampak IPM, tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan di Sumatera Bagian Selatan. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 17(2), 425–438. <https://doi.org/10.22437/jpe.v17i2.15614>

- Fachruurrozi, M., & Hasmarini, I. (2023). Analisis Determinan Ketimpangan Pendapatan Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2017-2021. *Economics and Digital Business Review*, 4(1), 674–680.
- Fithrian, M., Syechalad, N., & Nasir, M. (2015). Analisis pengaruh agregat demand dan tingkat pendidikan terhadap ketimpangan pendapatan di Aceh. *Jurnal Ilmu Ekonomi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 3(3), 23–32. <https://jurnal.usk.ac.id/MIE/article/view/4747/4096>
- Hendarmin, H. (2019). Dampak Pertumbuhan Ekonomi, Aglomerasi, dan Modal Manusia Terhadap Ketimpangan Pendapatan Antar Kabupaten/Kota Di Provinsi Kalimantan Barat. *EcceS (Economics, Social, and Development Studies)*, 6(2), 245. <https://doi.org/10.24252/ecc.v6i2.11186>
- Istikharoh, I., Juliprijanto, W., & Destiningsih, R. (2020). Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan, Upah Minimum Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2008 -2018. *DINAMIC : Directory Journal of Economic*, 2(1), 109–125. <http://jom.untidar.ac.id/index.php/dinamic/article/view/1399>
- Lala, A. J., Naukoko, A. T., & Siwu, H. F. D. (2023). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Ketimpangan Pendapatan (Studi Pada Kota – Kota Di Provinsi Sulawesi Utara). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(1), 61–72.
- Raziq, K., & El Hasanah, L. L. N. (2023). Analisis determinan ketimpangan pendapatan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Kebijakan Ekonomi Dan Keuangan*, 2(1), 12–21. <https://doi.org/10.20885/jkek.vol2.iss1.art2>
- Utami, siti mita. (2023). *Pengaruh pendidikan dan pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan di provinsi jambi tahun 2017-2021*.
- Wahyuni, S., & Andriyani, D. (2022). Pengaruh Inflasi, Jumlah Penduduk Dan Pertumbuhanekonomi Terhadapketimpangan Pendapatan Diprovinsiaceh. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 5(1), 39. <https://doi.org/10.29103/jeru.v5i1.7919>
- Yoertiara, R. F., & Feriyanto, N. (2022). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, IPM, dan tingkat pengangguran terbuka terhadap ketimpangan pendapatan provinsi-provinsi di pulau Jawa. *Jurnal Kebijakan Ekonomi Dan Keuangan*, 1(1), 92–100. <https://doi.org/10.20885/jkek.vol1.iss1.art9>
- Zusanti, R. D., Sasana, H., & Rusmijati. (2020). Analisis Pengaruh IPM, Pertumbuhan Ekonomi, dan TPT Terhadap Ketimpangan Wilayah di Pulau Jawa 2010-2018. *Directory Journal of Economic*, 2(3), 602–615. <https://jom.untidar.ac.id/index.php/dinamic/article/view/1413/0>